

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Kasus yang pernah terjadi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar kebanyakan adalah *bullying* verbal yang terjadi di kalangan peserta didik, misalnya berkata jorok, memanggil teman sebayanya dengan nama orang tuanya. Yang mana *bullying* tersebut dapat terjadi karena adanya pelaku *bullying* yang merasa dirinya paling kuat dan benar, sehingga pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* kepada korban yang dianggap lemah. Pernyataan tersebut didukung oleh WL Voor bahwasanya:

*"Verbal bullying is by far the most common form throughout the school years. Hurtful names or cruel jokes about idiosyncrasies, appearance, clothes, ethnicity, race, gender, sexual orientation, religion or disabilities are all forms of bullying verbal"* *Bullying* verbal kerap ditemui di sekolah menyebut nama dengan sembarangan atau membuat sebagai lelucon yang aneh, cara berpakaian, etnis gender, orientasi seksual, agama atau ketidakmampuan merupakan semua bentuk *bullying* verbal.<sup>84</sup>

Pernyataan Wien Ritola tersebut juga didukung oleh Tim Yayasan Semi Jiwa Amini sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rina Mulyani bentuk *bullying* dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa yang bukan miliknya

---

<sup>84</sup> Dwi Lestari "Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi". Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. No 21, Desember 2013, hal. 23-24

- 2) *Bullying* verbal, seperti memaki, menghina, menjuluki meneriki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, berkata jorok kepada korban, dan menyebarkan kejelekan korban.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi.<sup>85</sup>

Perilaku *bullying* memang kerap terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah karena tanpa kita sadari perilaku *bullying* bisa terjadi dengan sendirinya, *bullying* sendiri merupakan tindakan menggertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain sehingga menimbulkan efek perasaan tidak nyaman. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap manusia yang memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying* maka dia dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja mereka berada. Apalagi di lingkungan sekolah, sangat rentan dengan kasus *bullying* baik antar teman sebaya atau antar guru dan peserta didik. Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi berikut.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Bullying di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta:Grasindo, 2008), hal 4

<sup>86</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak...*, Hal. 4

- 1.) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa;
- 2.) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru;
- 3.) Sekolah dengan kesenjangan besar antara si kaya dan si miskin;
- 4.) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau lemah;
- 5.) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku *bullying* muncul disebabkan oleh beberapa hal antara lain Perbedaan kelas, ekonomi, agama, etnis, gender, tradisi senioritas, situasi sekolah yang yang tidak harmonis atau diskrimintaif, karakter individu/kelompok, persepsi yang salah mengenai korban

Berdasarkan fakta dan data yang didapatkan peneliti dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar tergolong kasus yang ringan . karena hanya berupa verbal saja tidak sampai main fisik hal itu disebabkan oleh faktor pribadi peserta didik maupun faktor lingkungan sekolah dan keluarga peserta didik seperti kondisi keluarga yang *broken home*, rendahnya ekonomi keluarga, juga cacat fisik pada tubuh. Hal itu di dukung oleh teori menurut Abd Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kekerasan tingkat ringan, sedang, dan berat.<sup>87</sup>

#### 1.) Kekerasan Tingkat ringan

---

<sup>87</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal. 37

Indikator: kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensive, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis.

## 2.) Kekerasan tingkat sedang

Indikator: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa symbol dan nama sekolah.

## 3.) Kekerasan tingkat berat

Indikator: kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Faizah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus *Bullying* di MTs Negeri 3 Sleman”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apasaja bentuk-bentuk *bullying* yang ada di MTs Negeri 3 Sleman, bagaimana peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di MTs Negeri 3 Sleman dan bagaimana hasilnya, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di MTs Negeri 3 Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa . Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di MTs Negeri 3 Sleman dapat dikelompokkan menjadi 3 amacam yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* tidak langsung.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Zahrotul Faizah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di Mts Negeri 3 Sleman*, (Yogyakarta, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Uin sunan Kalijaga, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Faizah yaitu berhubungan dengan bentuk-bentuk perilaku *bullying* seperti *bullying* verbal, fisik, dan tidak langsung. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan peneliti hanya menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar berupa *bullying* verbal saja.

#### B. Peran Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri.<sup>89</sup>

Peran Guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik ketika peserta didik mengalami masalah dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* agar perilaku *bullying* dapat berkurang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kathryn Geldard tentang metode *shared-concern* atau disebut juga pendekatan berbasis konseling. Untuk mengatasi *bullying* di madrasah yang menggunakan

---

<sup>89</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 63

kombinasi individual dan kelompok. Metode ini mempunyai lima fase, antara lain:

- a) Pembicaraan individual dengan tersangka *bully*
- b) Pembicaraan individual dengan korban
- c) Pertemuan kelompok
- d.) Pertemuan puncak
- e) Tindak lanjut hasil.<sup>90</sup>

Pendapat Geldrard tersebut juga didukung oleh Mulyasa bahwasanya:

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>91</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti pendidik di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar telah melakukan bimbingan kuratif atau korektif dan preservatif yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika menghadapi masalah, dan meningkatkan yang sudah baik. Hal tersebut didukung oleh Fenty Hikmawati dalam bukunya “Bimbingan Konseling”. Menurut beliau macam-macam bimbingan yang harus dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Bimbingan Konseling, diantaranya

---

<sup>90</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Remaja “Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko”*. (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008), hal. 173

<sup>91</sup> *Ibid.*, Hal. 40

- 1) Bimbingan preventif, yaitu bimbingan yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk menolong peserta didik sebelum mereka menghadapi masalahnya.
- 2) Bimbingan kuratif atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang berat hingga mereka tidak mampu menyelesaikan itu sendiri.
- 3) Bimbingan preservative, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa dan dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kesehatan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Selain memberikan bimbingan kepada peserta didik, pendidik di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar juga melakukan *peer mentoring* saat proses pembelajaran, sehingga peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat memproteksi dirinya, dan melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan juga orang tua peserta didik sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh Allennellakuraini dalam “Penanganan Kasus *Bullying* di Sekolah Pekerja Sosial Pendidikan”. Menurut beliau komponen penting dalam kemajuan peserta didik dalam masalah kesiswaan adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebenarnya dalam hal mengatasi kasus-kasus yang terjadi di antara peserta didik, wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan lebih berperan dalam hal tersebut. Akan tetapi, guru-guru termasuk guru pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mengatasi kasus-kasus tersebut, termasuk *bullying*. Berikut beberapa program yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah dalam mengatasi kasus *bullying*, antara lain:<sup>92</sup>

- 1) Membuat kebijakan
- 2) Pemberian motivasi kepada guru
- 3) Melakukan sosialisasi terkait dengan apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan, dan pertolongan yang didapatkan peserta didik.
- 4) Melakukan pengawasan dan monitoring perilaku peserta didik di luar kelas.

Peran-peran yang telah diuraikan diatas kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, yang meliputi: adanya kerjasama dengan warga sekolah, adanya pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun diluar kelas, pemberian *peer mentoring* dan bimbingan saat proses pembelajaran.

Jadi, antara teori dan hasil penggalan data yang dilakukan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar dalam melaksanakan peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar sesuai dengan teori yang ada.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar meliputi melakukan bimbingan kuratif dan preventif, memberikan *peer mentoring* saat

---

<sup>92</sup> Allennellalkuraini, "Penanganan Kasus *Bullying* di Sekolah Pekerja Sosial Pendidikan", <https://allennellabbercerita.wordpress.com/>. Diakses 20 November 2018. Pukul 21.00



pembelajaran, melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan juga orang tua peserta didik, dan melakukan monitoring kegiatan dan perilaku siswa, juga melalui berbagai macam program keagamaan. Sehingga lambat laun perilaku *bullying* dapat diminimalisir dan lingkungan sekolah bebas dari perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Juang Apri Mandiri dengan judul Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta menjelaskan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta yakni sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Juang Apri Mandiri yaitu berhubungan dengan peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juang Apri Mandiri yaitu berhubungan dengan peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* sudah dilaksanakan dengan baik terlihat dari pemberian bimbingan dan nasehat serta pengarahan kepada peserta didik sehingga dapat mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi. Adanya bimbingan dan pemberian nasehat juga terdapat di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

---

<sup>93</sup> JuangApri Mandiri, *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas atau di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*, (Surakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

### C. Hambatan Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* di MTs Darul

Huda Wonodadi Blitar

Guru di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar dalam melaksanakan perannya dalam meminimalisir perilaku *bullying* tentunya memiliki banyak sekali hambatan atau rintangan. Hal tersebut sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia yakni Hambatan merupakan “halangan/rintangan”.<sup>94</sup> Hambatan mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap melakukan sesuatu pekerjaan. Suatu pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan bisa dikatakan suatu hal yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam hidupnya

Hambatan yang dialami pendidik di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yakni belum adanya kesadaran dari guru sendiri bahwasanya banyak kasus *bullying* yang masih dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan termasuk dalam bentuk kekerasan, kebanyakan guru disini menangani kasus *bullying* apabila mendapatkan pengaduan atau laporan dari peserta didik, adanya berbagai macam faktor dari luar yang kurang mendukung sehingga mempengaruhi anak untuk melaporkan kasus *bullying* tersebut, mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying* karena *bullying* sudah dianggap biasa dilakukan dengan teman sebayanya, orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar.

---

<sup>94</sup> Depdikbud, *Kamus Besar...*, Hal. 751

Hal tersebut didukung oleh Fellinda Arini Putri dalam “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*”. Menurut beliau ada beberapa hambatan yang dialami guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni<sup>95</sup>

1. Kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada di luar lingkungan sekolah

Berbagai perilaku *bullying* masih bisa terkontrol jika siswa berada di lingkungan sekolah. Tetapi pada saat di luar lingkungan sekolah, guru merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku *bullying* karena penyelesaian sepenuhnya diserahkan kepada orang tua siswa.

2. Tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru

Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yang kedua yaitu tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung diam dan tidak berani melaporkan perlakuan *bully* yang dialaminya kepada guru. Ketidakberanian melapor ke guru membuat guru sedikit kesulitan pada saat mengatasi perilaku *bullying*.

3. Kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying*

Hambatan yang terakhir dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap bahaya *bullying* di sekolah. *Bullying* atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan

---

<sup>95</sup> Fellinda Arini Putri, “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto” dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/14160/4887>, diakses 30 maret 2019

dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun kekerasan fisik. dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menganggap perilaku siswa yang demikian hanya sebatas “*guyonan*” semata. Padahal di dalamnya adalah *bullying* dan berbagai bahaya *bullying* penting untuk disampaikan kepada para pendidik. Demikian juga sikap dan perilaku kepedulian terhadap diri dan orang lain penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan agar terciptanya budaya sekolah yang saling menghargai antar warganya.